

**PENGARUH KECEMASAN BELAJAR
TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA**

Syifa Aulia Hidayat¹, Angela², Tiara Dwitarakanita³, Nabilah Mumtaz⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI
Jalan Raya Tengah No. 80, RT.6/RW.1, Gedong, Kota Administrasi Jakarta Timur,
DKI Jakarta, Indonesia
[1sifaauliahidayat@gmail.com](mailto:sifaauliahidayat@gmail.com), [2angela.202213500069@gmail.com](mailto:angela.202213500069@gmail.com),
[3tiaradwitarakanita2@gmail.com](mailto:tiaradwitarakanita2@gmail.com), [4namumtaz23@gmail.com](mailto:namumtaz23@gmail.com)

Abstract:

Education is the cornerstone of a nation's progress, and the quality of education, measured in part by students' problem-solving skills, needs continuous improvement. However, many perceive mathematics as difficult and boring, leading to math anxiety that hinders learning and results in low problem-solving abilities. Math anxiety manifests physically, cognitively, and behaviorally, stemming from negative views of mathematics' abstract and complex nature, and monotonous or high-pressure teaching methods. This research, conducted on 40 tenth-grade students from SMK YPK KESATUAN (using simple random sampling), employed questionnaires on learning anxiety and essay-based math problem-solving assessments. Data analysis involved correlation and simple regression tests. It is essential for educators to acknowledge and address students' anxiety toward mathematics, as doing so can significantly improve their problem-solving skills in the subject.

Keywords: *Mathematics Related Anxiety, Problem Solving Ability, High School Students.*

Abstrak

Pendidikan merupakan dasar utama bagi kemajuan suatu negara, dan kualitas pendidikan yang salah satunya diukur melalui prestasi siswa dalam memecahkan masalah perlu untuk terus ditingkatkan. Namun, kenyataannya banyak orang yang menganggap matematika sebagai suatu hal yang sulit dan membosankan, yang pada gilirannya memicu kecemasan matematika yang menghambat proses belajar dan mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Kecemasan dalam matematika dapat dibagi menjadi gejala fisik, kognitif, dan perilaku, yang muncul dari pandangan negatif terhadap sifat matematika yang abstrak dan rumit, serta metode pengajaran yang monoton atau bertekanan. Dengan melakukan penelitian ini pada siswa kelas X SMK YPK KESATUAN, sampel penelitian berjumlah 40 responden dengan teknik pengambilan sampel secara simple random sampling. instrumen penelitian berupa angket kecemasan belajar dan soal esai kemampun pemecahan masalah matematika. Teknik analisis data dilakukan dengan uji korelasi dan uji regresi sederhana. Faktor

Article History

Received: July 2025
Reviewed: July 2025
Published: July 2025
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/SINDORO.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

kecemasan siswa pada matematika perlu diperhatikan dengan baik oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Kata Kunci : Kecemasan terhadap Matematika, Kemampuan Memecahkan Masalah, Siswa SMA.

PENDAHULUAN

Pelajaran matematika salah pelajaran memerlukan kemampuan berpikir secara logis, analitis, dan sistematis. Akan tetapi, dalam kenyataannya, banyak siswa mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal-soal matematika, khususnya yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Salah satu penyebab dari kesulitan ini adalah adanya kecemasan dalam belajar, terutama kecemasan yang berkaitan dengan pelajaran matematika. Kecemasan semacam ini dapat mengakibatkan tekanan mental, penurunan konsentrasi, bahkan berkurangnya motivasi saat menghadapi soal-soal matematika.

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan belajar dan kemampuan memecahkan masalah matematika (Siswanto et al., 2025). Siswa yang mengalami kecemasan cenderung menghindari tugas-tugas matematika atau menyelesaikannya dengan hasil yang kurang maksimal. Penelitian oleh (Putri., 2025) juga menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang efektif untuk mengurangi kecemasan serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan.

Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh (Tanjung et al., 2025) menyatakan bahwa faktor seperti lingkungan belajar, metode mengajar guru, dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi kecemasan. Ketika kecemasan bisa dikendalikan, siswa lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik dan dapat mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara lebih baik. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Romdaniah et al., 2025), yang menyoroti pentingnya dukungan emosional dan motivasi positif dalam proses pembelajaran matematika.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kecemasan memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, dengan harapan hasilnya dapat menjadi landasan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung kesehatan mental dan peningkatan prestasi akademik siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada rancangan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi memperhatikan juga pada aspek psikologis siswa dalam belajar matematika.

KAJIAN TEORI

Kecemasan Belajar

(Nursiwi Nugraheni et al., 2025) dalam Jurnal Pendidikan MIPA menyatakan bahwa kecemasan terhadap matematika merupakan gangguan psikologis yang kerap dirasakan oleh siswa ketika menghadapi pelajaran ini. Kecemasan tersebut dapat memengaruhi konsentrasi, kepercayaan diri, serta kemampuan menyelesaikan soal. Faktor penyebabnya antara lain pengalaman negatif sebelumnya, tekanan dari lingkungan, dan metode pembelajaran yang tidak menyenangkan.

(Tsalisa Khorerunida et al., 2025), strategi pembelajaran yang menekankan nilai spiritual dan empati dari guru sangat efektif dalam menekan kecemasan siswa. Dukungan emosional serta komunikasi yang positif dari guru dapat menciptakan rasa aman, meningkatkan motivasi, dan membangun kepercayaan diri siswa dalam belajar.

(Nazhirul Hikam Al-Hudri., 2025) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan dalam matematika dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Siswa yang mengalami kecemasan tinggi cenderung kesulitan berpikir secara kritis dan sistematis, sehingga kemampuan pemecahan masalah mereka menjadi terhambat.

(Fahri Syaiful Anam., 2025) menekankan bahwa kepercayaan diri dan motivasi internal merupakan faktor utama dalam menghadapi kecemasan belajar. Suasana belajar yang aman secara emosional dan pendekatan pembelajaran yang membangun rasa mampu akan memperkuat rasa percaya diri siswa.

(Dwi Wulan Joy Lumbantobing et al., 2025) menggarisbawahi pentingnya dukungan dari guru dan lingkungan sekolah yang positif dalam membantu siswa mengatasi kecemasan. Guru yang peka terhadap kondisi emosional siswa dan menggunakan pendekatan inklusif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan suportif.

(Yuliasuti Dwi Lestari et al., 2025) menyarankan pemanfaatan media pembelajaran interaktif untuk membantu siswa memahami materi matematika secara lebih menyenangkan. Media ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mengurangi tekanan psikologis yang menyebabkan kecemasan.

Pendekatan Pembelajaran yang Membangun Emosi Positif. (Ananda Dewi Safitri et al., 2025) dalam Jurnal Jendela Matematika menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis emosi positif, seperti pembelajaran kooperatif, kontekstual, dan berbasis permainan, dapat menurunkan kecemasan serta meningkatkan keterlibatan dan sikap positif siswa terhadap matematika.

(Dian Mayasari et al., 2025) dalam Media Pendidikan Matematika menjelaskan bahwa kemampuan mengatur emosi dan penggunaan strategi metakognitif berperan penting dalam mengurangi kecemasan belajar matematika. Siswa yang mampu mengenali emosinya dan memiliki kesadaran belajar yang tinggi cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik.

(Eva Pebri Ningsih et al., 2025) dalam Journal of Education Research menyebutkan bahwa lingkungan sosial, terutama dukungan dari teman sebaya, memiliki peranan penting dalam mengurangi kecemasan dalam belajar matematika. Interaksi sosial yang positif dapat membangun semangat belajar, mengurangi tekanan mental, serta menumbuhkan rasa kebersamaan saat menghadapi kesulitan belajar.

Kemampuan Pemecahan masalah

Kemampuan dalam memecahkan masalah matematika merupakan salah satu aspek esensial yang perlu dimiliki oleh siswa selama proses pembelajaran. Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam memahami persoalan, menyusun strategi penyelesaian, menerapkan strategi tersebut, serta menilai hasil akhirnya. Penelitian oleh (Arianti Agustina et al., 2025) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik cenderung memperoleh hasil belajar matematika yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan berpikir logis dan sistematis yang mempermudah siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep matematika. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan ini, sehingga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Dengan demikian, peningkatan kemampuan pemecahan masalah dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika secara keseluruhan.

(Risky Marchel Tanjung., 2025) dalam JURNAL ILMIAH RESEARCH AND DEVELOPMENT STUDENT menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika tidak hanya menunjukkan penguasaan konsep, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi situasi yang kompleks. Siswa dengan kemampuan ini biasanya lebih mudah beradaptasi dan bersikap fleksibel ketika menghadapi persoalan yang tidak standar.

(Tedi Zarkasih dan Venty Meilasari., 2025) melalui *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika* menegaskan bahwa proses pemecahan masalah memerlukan langkah-langkah sistematis, mulai dari mengenali masalah, merancang strategi, melaksanakan penyelesaian, hingga melakukan evaluasi. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengembangkan kemampuan ini melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis masalah (*problem-based learning*).

(Stefania Baptis Seto et al., 2025) yang dimuat dalam *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, terungkap bahwa penggunaan soal-soal menantang serta pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Partisipasi aktif siswa dalam aktivitas eksploratif turut mendorong perkembangan penalaran dan logika berpikir matematis.

(Dian Mayasari et al., 2025) dalam *Media Pendidikan Matematika* mengungkapkan bahwa kemampuan memecahkan masalah berkaitan erat dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*). Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya dirancang untuk merangsang kemampuan analisis, sintesis, serta evaluasi terhadap beragam persoalan matematika.

(Tita Juwita et al., 2025) melalui *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan pemecahan masalah sejak jenjang pendidikan dasar. Mereka menyarankan penerapan strategi seperti penyusunan masalah (*problem posing*) dan penggunaan alat peraga konkret agar siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan relevan.

Sementara itu, (Dessy Fitriyani et al., 2025) dalam *Media Pendidikan Matematika* menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan merancang solusi. Lingkungan belajar yang mendorong interaksi dan eksplorasi gagasan juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi serta pemahaman konsep matematika.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kecemasan dalam pembelajaran matematika merupakan faktor psikologis yang signifikan dan berdampak negatif terhadap proses serta hasil belajar siswa, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah. Di sisi lain, kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan indikator penting penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan logis, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai situasi matematis kompleks. Kemampuan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh kondisi emosional dan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK YPK Kesatuan yang terletak di Jalan Manggarai Utara VII, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan metode survei dan desain korelasional, bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kecemasan belajar (variabel X) dan kemampuan pemecahan masalah matematika (variabel Y).



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

X : Kecemasan Belajar

Y : Kemampuan pemecahan Masalah Matematika

r_{xy} : Koefisien korelasi X terhadap Y

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SMK YPK Kesatuan pada tahun ajaran 2024/2025. Sampel diambil dari siswa kelas X sebanyak 40 orang, dengan teknik simple random sampling, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK YPK Kesatuan tahun ajaran 2024/2025. Populasi terjangkau dibatasi pada siswa kelas X, dengan teknik pengambilan sampel berupa simple random sampling. Teknik ini dipilih untuk memberikan peluang yang sama bagi setiap siswa untuk menjadi responden penelitian. Jumlah sampel yang diambil adalah 40 siswa.

Instrumen penelitian terdiri atas dua bagian, yaitu angket kecemasan belajar dan tes uraian kemampuan pemecahan masalah matematika. Angket dikembangkan berdasarkan indikator kecemasan belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan fisiologis. Sementara itu, tes uraian dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pemecahan masalah matematika.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Uji normalitas dilakukan dengan metode Chi-kuadrat untuk memastikan data berdistribusi normal. Selanjutnya, uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan Y berpola linear. Uji korelasi Pearson digunakan untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antar variabel, sedangkan uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh kecemasan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Hasil analisis statistik diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta memberikan dasar bagi rekomendasi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 40 siswa kelas X SMK YPK Kesatuan sebagai responden. Pengumpulan data bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan belajar dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika.

1) Deskripsi Data Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor kecemasan belajar berkisar antara 47 hingga 134 dengan rata-rata 87,93 dan simpangan baku sebesar 20,58. Sementara itu, kemampuan pemecahan masalah matematika memiliki rentang skor antara 13 sampai 75, dengan nilai rata-rata 44,23 dan simpangan baku 12,11. Data ini menunjukkan adanya variasi yang cukup luas pada kedua variabel. Ringkasan deskripsi data hasil penelitian ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil	Kemampuan Pemecahan Masalah	Kecemasan Belajar
Nilai Terendah	13,00	47,00
Nilai Tertinggi	75,00	134,00
Nilai Mean	44,23	87,93
Nilai Median	46,50	89,00
Nilai Modus	44,00	79,00
Nilai Varians	146,64	423,56
Nilai Simpangan Baku	12,11	20,58

2) Uji Normalitas Data Hasil Penelitian

Untuk menguji distribusi data, digunakan uji Chi-Kuadrat pada taraf signifikansi 5%. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai Chi-Kuadrat hitung untuk kecemasan belajar adalah 2,63 dan untuk kemampuan pemecahan masalah adalah 8,60, keduanya lebih kecil dari nilai tabel sebesar 9,49. Hal ini mengindikasikan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal. Ringkasan mengenai pengujian normalitas data hasil penelitian disajikan pada Tabel 2 sebagaimana berikut:

Tabel 2. Ringkasan Pengujian Normalitas Data Hasil Penelitian

Kelompok Data	Jumlah Partisipan	Chi-Kuadrat	Chi-Kuadrat	Keterangan
		hitung	tabel	
Kecemasan Belajar	40	2,63	9,49	Data sampel diambil dari populasi yang menunjukkan distribusi normal
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika	40	8,60	9,49	Data sampel diambil dari populasi yang menunjukkan distribusi normal

3) Uji Linearitas Data Hasil Penelitian

Proses analisis linearitas dilakukan guna memastikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan terikat membentuk pola linear. Berdasarkan hasil uji, diperoleh $F_{hitung} = 0,33$, yang lebih kecil dari $F_{tabel} = 2,39$. Dengan demikian, hubungan antara kecemasan belajar dan kemampuan pemecahan masalah dapat diasumsikan linear. Ringkasan uji linearitas data hasil penelitian ditampilkan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Uji Linearitas Data Hasil Penelitian

Sumber Varian (SV)	dk	JK	RJK	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Total	39	154.214	-	0.33	2.39	Model regresi berpola linear
Regresi (a)	1	143.718,02	143.718,02			
Regresi (b/a)	1	96,41	96,41			
Residu	37	10.400	281,08			
Tuna Cocok	32	9.343,59	292,0			
Kesalahan (error)	5	1.056,41	211,28			

4) Uji Korelasi Data Hasil Penelitian

Koefisien korelasi Pearson antara kecemasan belajar dan kemampuan pemecahan masalah diperoleh sebesar -0,139. Nilai ini menunjukkan hubungan negatif yang sangat lemah. Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) sebesar 1,93% menunjukkan bahwa pengaruh kecemasan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah sangat kecil dan tidak signifikan. Nilai t hitung sebesar -0,865 masih di bawah t tabel 2,024, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan ditolak. Ringkasan uji korelasi data hasil penelitian ditampilkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Ringkasan Uji Korelasi Data Hasil Penelitian

Ket.	X	Y	XY	X ²	Y ²
Σ	3.517	1.769	154.214	325.751	83.953
$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}} = -0,139$					
$KD = R^2 = r_{xy} \times 100\% = (-0.139)^2 \times 100\% = 1.93\%$					
$t_{hitung} = \frac{r \cdot \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} = \frac{-0.139 \cdot \sqrt{38}}{\sqrt{1-(-0.139)^2}} = \frac{(-0.139) \cdot (6.16)}{\sqrt{0.9807}} \approx \frac{-0.856}{0.990} \approx -0.865$					
$f_{tabel} = 2.024 \text{ (df = 38, } \alpha = 0.05)$					

Keterangan: Terdapat korelasi negatif yang sangat lemah antara Kecemasan Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah. Nilai koefisien sebesar -0.139 menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Kecemasan Belajar tidak semerta - merta meningkatkan nilai Kemampuan Pemecahan Masalah. Kontribusi pengaruh (KD) hanya sebesar 1.93% dan karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka korelasi tersebut tidak berpengaruh..

5) Uji Regresi Sederhana Data Hasil Penelitian

Model regresi linear sederhana yang dihasilkan adalah $\hat{Y} = 51,55 - 0,083X$. Hasil uji F menunjukkan $F_{hitung} = 0,78$, yang lebih rendah dari $F_{tabel} = 4,10$. Ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat pengaruh signifikan antara kecemasan belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas X.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat lemah antara kecemasan belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas X SMK YPK Kesatuan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,139 dan kontribusi pengaruh sebesar 1,93%. Hal ini berarti bahwa meskipun terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi kecemasan belajar maka kemampuan pemecahan masalah menurun, namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

Temuan ini sejalan dengan Nazhirul Hikam Al-Hudri (2025) bahwa kecemasan matematika dapat menghambat berpikir kritis, namun pengaruhnya dalam penelitian ini sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti motivasi, efikasi diri, dan strategi pembelajaran mungkin lebih berperan dalam kemampuan pemecahan masalah siswa.

Hasil ini juga mendukung Fahri Syaiful Anam (2025) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri dan motivasi tinggi membantu siswa mengelola kecemasan, sehingga tidak terlalu memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal matematika.

Ningsih et al. (2025) dan Agustina et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan menurunkan kecemasan, karena melatih siswa berpikir analitis dan reflektif.

Dukungan lingkungan belajar dan peran guru yang positif, seperti disampaikan Lumbantobing et al. dan Romdaniah et al. (2025), dapat menekan tekanan psikologis siswa. Dalam penelitian ini, rendahnya pengaruh kecemasan mungkin disebabkan oleh lingkungan sekolah yang suportif. Secara keseluruhan, kecemasan belajar bukan faktor utama yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah, sehingga intervensi pendidikan perlu difokuskan pada strategi pembelajaran aktif, media interaktif, serta pengembangan metakognisi dan efikasi diri.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan belajar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas X SMK YPK Kesatuan. Nilai korelasi sebesar $-0,139$ menunjukkan hubungan negatif yang sangat lemah, dengan kontribusi pengaruh hanya sebesar 1,93%. Artinya, tingkat kecemasan siswa tidak secara langsung menentukan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Meski pengaruhnya sangat kecil, kecemasan belajar tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena dapat berdampak tidak langsung pada motivasi, fokus, dan kepercayaan diri siswa. Penurunan performa akademik sering kali bukan hanya akibat dari kecemasan itu sendiri, tetapi juga dari kurangnya dukungan belajar dan strategi pengajaran yang tepat. Maka dari itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung secara emosional.

Guru disarankan untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, seperti model problem-based learning dan diskusi kelompok, agar siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi. Dukungan psikologis seperti bimbingan konseling juga dapat membantu siswa dalam mengelola kecemasan dan membangun efikasi diri yang positif terhadap matematika.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas variabel yang diteliti, seperti motivasi belajar, dukungan sosial, atau efikasi diri, serta melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak. Dengan cara ini, pemahaman yang lebih mendalam mengenai elemen yang berpengaruh terhadap kemampuan dalam memecahkan masalah matematika bisa didapatkan dan dimanfaatkan sebagai landasan untuk merancang strategi pendidikan yang lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Azmi, S., Novitasari, D., & Sripatmi. (2025). Efektivitas Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Journal of Education Research*, 6(3), 670-676.
- Alfiyanti, N. A., Herlambang, A. D., & Afirianto, T. (2025). Pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis Android untuk meningkatkan interaksi siswa. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(5).
- Al-Hudri, N. H. (2025). Pengaruh kecemasan belajar terhadap performa akademik siswa pada mata pelajaran prakarya. *Universitas Negeri Jakarta*.
- Astuti, H. W., & Ulia, N. (2025). Implementasi model pembelajaran tematik integratif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 111-119.
- Fitriyani, D., & Arifin, F. (2025). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP. *Media Pendidikan Matematika*, 13(2), 200-210.
- Handayani, R., & Prasetyo, D. A. (2025). Hubungan efikasi diri dan strategi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 123-134.
- Juwita, T., & Hidayati, V. R. (2025). Pengaruh penggunaan media ular tangga terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V di SDN 4 Cakranegara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 280-294.
- Kurniawan, T., & Utami, R. (2025). Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengurangan kecemasan matematika. *Cakrawala Pendidikan Matematika*, 8(1), 44-53.
- Lestari, Y. D., & Rudhito, M. A. (2025). Analisis hubungan tingkat efikasi diri dan kecemasan matematika terhadap nilai kognitif matematika pada siswa SMK jurusan pariwisata. *Jurnal Pendidikan Matematika Unpatti*, 6(1), 9-16.

- Lumbantobing, D. W. J., Purba, R. N., & Nadeak, A. C. (2025). Pendekatan pembelajaran berbasis emosi positif dalam mengurangi kecemasan matematika di sekolah dasar. *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 2(1), 135-139.
- Mayasari, D., Natsir, I., & Purwanty, R. (2025). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMK melalui Problem Based Learning. *Media Pendidikan Matematika*, 13(1), 248-259.
- Ningsih, E. P., Rismen, S., & Haryono, Y. (2025). Efektivitas Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Journal of Education Research*, 6(3), 670-676.
- Nugraheni, N., & Pramugita, C. (2025). Pengaruh efikasi diri, minat belajar, dan kecemasan matematika terhadap perkembangan kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(2), 624-634.
- Nurhasanah, S., Putra, R. H., & Lestari, D. P. (2025). Kecemasan belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi matematika siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 55-65.
- Pratama, D. B., Fadly, W., & Winarno, N. (2025). Evaluasi efektivitas strategi blended learning dalam pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 56-67.
- Putri, A. (2025). Inovasi pembelajaran di era digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. *Universitas PGRI Palembang*.
- Romdaniah, G. R., & Sahidah, A. (2025). Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6132-6139.
- Safitri, A. D., Nupus, Z., Bilda, W., & Raharjo, S. (2025). Analisis strategi pemecahan masalah matematika siswa di kelas XI. *Jurnal Jendela Matematika*, 3(1), 7-16.
- Sahri, T. K., & Maharani, L. F. (2025). Strategi peningkatan minat belajar IPAS dan pengurangan kecemasan dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4558-4570.
- Seto, S. B., Kade, G., Lestari, M. I., Sene, M. T., Muga, K. V., & Tenggong, Y. (2025). Pengaruh penggunaan aplikasi Mathos AI dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X SMAN 1 Nangapanda. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 214-222.
- Siswanto, E., Rahayu, W., & Meiliasari, M. (2025). Analisis strategi pembelajaran matematika berbasis model Problem-Based Learning. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 9(1), 181-195.
- Tanjung, R. M. (2025). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 3(1), 204-216.
- Wijaya, A. Y., & Sari, M. P. (2025). Pengembangan media pembelajaran interaktif untuk mengatasi kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 88-97.
- Zarkasih, T., & Meilasari, V. (2025). Kemampuan literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian David Keirse. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(2), 422-436.